

Telaah Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Kajian Isi dan Metodologi Penafsiran

¹Hattasal Ma'ruf

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

¹marufhattasal@gmail.com

085945821524

Article history

Submitted: 2025/06/05; Revised: 2025/06/15; Accepted: 2025/06/30

Abstract

Kitab Mafātīḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) merupakan salah satu karya tafsir monumental dalam tradisi tafsir klasik Islam yang hingga kini menjadi rujukan penting. Penelitian ini mengkaji secara mendalam pendekatan metodologis serta corak teologis yang diusung al-Rāzī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Secara positif, kitab ini menonjol karena kemampuannya memadukan pendekatan rasional-filosofis dengan kerangka teologi Sunni Ash'ariyah, sehingga menghasilkan narasi tafsir yang argumentatif dan multidisipliner. Metode tafsir tahlili yang digunakan al-Rāzī memperkaya kajian dengan analisis munāsabah antar ayat serta pemahaman kosakata berdasarkan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti nahwu, balāghah, dan ushul fiqh. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti motivasi teologis al-Rāzī dalam membela doktrin Ash'ariyah serta respons kritisnya terhadap pemikiran filsafat dan kalam kontemporer. Namun, di sisi lain, kompleksitas dan keluasan pembahasan dalam Mafātīḥ al-Ghayb menyebabkan kritik terkait keterbatasan praktisnya sebagai panduan penafsiran yang aplikatif. Meski demikian, karya ini tetap mempertahankan posisi sebagai rujukan utama dalam kajian tafsir yang menggabungkan dimensi teologis dan rasional.

Keywords

Fakhruddin al-Razi, Mafātīḥ al-Ghayb, Tafsir tahlili, Teologi Ash'ariyah



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang keilmuan Islam yang memegang peranan sentral dalam memahami pesan-pesan ilahiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an (Yusron, 2022). Sejak masa awal Islam, para ulama senantiasa berupaya menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui beragam metode dan pendekatan, mulai dari pendekatan tekstual dan kebahasaan hingga pendekatan rasional dan filosofis (Syukur, 2015). Dinamika perkembangan tersebut mencerminkan kekayaan khazanah

intelektual Islam dalam menafsirkan wahyu sesuai dengan konteks zaman serta kebutuhan umat.

Salah satu karya tafsir yang menonjol dalam sejarah keilmuan Islam adalah *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang juga dikenal dengan sebutan *Tafsīr al-Kabīr*, karya Fakhrudin al-Rāzī (1149–1209 M). Kitab ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, melainkan juga memperluas cakrawala penafsiran dengan membahas berbagai disiplin ilmu secara mendalam, seperti teologi ('ilm al-kalām), filsafat, dan logika (Ulil Azmi, 2023). Pendekatan yang ditawarkan oleh al-Rāzī menjadikan *Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai karya tafsir yang bersifat multidisipliner sekaligus mencerminkan karakter pemikiran Islam yang rasional dan spekulatif dalam menjawab persoalan-persoalan teologis dan filosofis yang kompleks (Maulida & Bashori, 2024).

Kajian terhadap warisan intelektual Islam klasik, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an, merupakan aspek penting dalam menelusuri dinamika perkembangan keilmuan umat Islam dari masa ke masa. Di antara tokoh penting dalam khazanah tafsir klasik adalah Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H), seorang ulama yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam mengintegrasikan ilmu kalam, filsafat, dan tafsir. Karya beliau yang berjudul *Mafātīḥ al-Ghayb*, atau yang lebih dikenal sebagai *Tafsīr al-Kabīr*, menjadi salah satu bukti nyata eksistensi tafsir yang sarat dengan nuansa rasional-teologis dan kompleksitas epistemologis.

Permasalahan yang hendak dikaji dalam tulisan ini berangkat dari kebutuhan untuk menelusuri pendekatan historis dan metodologis yang diterapkan oleh al-Rāzī dalam tafsir tersebut. Sebab, dibandingkan dengan karya tafsir lainnya, *Mafātīḥ al-Ghayb* menunjukkan distingsi metodologis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif, dengan pendekatan kritis terhadap berbagai pendapat ulama terdahulu. Pemecahan masalah direncanakan melalui beberapa fokus kajian, yakni: penjelasan biografi singkat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, penguraian konteks historis penulisan *Mafātīḥ al-Ghayb*, perumusan metode dan sistematika penulisan tafsir, identifikasi sumber-sumber utama yang digunakan, serta analisis validitas ilmiah dan penilaian ulama terhadap karya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu proses pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur dan dokumen relevan terkait objek kajian (Sari & Asmendri, 2020). Fokus utama kajian adalah kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yang dianalisis secara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif

mengenai isi, metode penafsiran, dan karakteristik pemikiran yang terdapat dalam karya tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami secara holistik makna dan konteks tafsir yang disampaikan oleh al-Rāzī tanpa dibatasi oleh data kuantitatif semata.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berarti bahwa data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan secara sistematis dan diuraikan secara rinci untuk memperlihatkan berbagai aspek penting dari kitab tafsir tersebut (Yuliani, 2018). Selain mendeskripsikan isi, penelitian juga menganalisis secara kritis metode penulisan tafsir yang digunakan, sumber-sumber rujukan penafsiran, serta sistematika penyusunan kitab untuk memahami struktur dan pola berpikir al-Rāzī. Dalam rangka memperkuat kajian, penelitian ini juga menguraikan biografi penulis untuk memberikan konteks historis dan intelektual, serta menjelaskan latar belakang sosial dan budaya saat kitab ini ditulis. Validitas dan kualitas isi tafsir juga dikaji melalui tinjauan kritis yang melibatkan penilaian para ulama dan ahli tafsir, sehingga dapat diketahui sejauh mana tafsir ini diakui dan diapresiasi dalam tradisi keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ

Al-Rāzī merupakan seorang tokoh intelektual dengan ciri fisik yang mencolok, yakni berperawakan tinggi, tubuh besar, suara lantang, berjanggut lebat, dan berparas tampan, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-'Ibar* dan *Syararat adz-Dzahab*. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Ali At-Taimi Al-Bakri Ath-Thabarsani (Rahmawati, 2019). Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī lahir di kota al-Rayy pada tanggal 25 Ramaḍān tahun 544 H/1149 M. Meskipun beberapa sumber mencatat tahun kelahirannya sebagai 543 H/1148 M, menurut 'Alī Muḥammad Ḥasan al-Imārī yang merujuk pada karya Ibn Khallikān dan Tāj al-Dīn al-Subkī tahun 544 H/1149 M dianggap lebih akurat. Selisih satu tahun ini tidaklah signifikan. Penulis cenderung menerima pandangan al-Imārī karena didukung oleh bukti internal dari karya al-Rāzī sendiri. Dalam tafsirnya atas QS. Yūsuf (12):42, al-Rāzī menyebutkan bahwa pada saat itu usianya sudah mencapai 57 tahun. Selain itu, penafsiran surah tersebut diselesaikan pada tahun 610 H, yang tertera pada bagian akhir tafsirnya. Berdasarkan informasi ini, dapat disimpulkan secara logis bahwa al-Rāzī lahir pada tahun 544 H.

Keluarga al-Rāzī dikenal memiliki keunggulan dalam bidang keilmuan. Ayahnya merupakan seorang ulama yang bergelar Dliya' al-Din atau Khatib al-Ray, serta menganut madzhab Syafi'i. Ia hidup pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan masa awal kemunculan dinasti-dinasti baru. Sejak kecil, al-Rāzī dididik langsung oleh ayahnya dalam

berbagai disiplin ilmu, dengan penekanan khusus pada ilmu ushul fiqh. Setelah ayahnya wafat, al-Rāzī melanjutkan pendidikannya kepada Syaikh al-Simnani, kemudian belajar kepada Majd al-Din al-Jili yang membimbingnya dalam kajian hikmah dan ilmu kalam. Selain itu, al-Rāzī juga menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka lainnya pada zamannya, sehingga membentuknya sebagai seorang intelektual multidisipliner (Hakim, 2019).

Perjalanan intelektual Imam al-Razi tak lepas dari peran besar ayahnya yang juga menjadi guru pertamanya, yakni Diya' al-Din Umar. Sosok Diya' al-Din bukanlah tokoh biasa, ia merupakan murid dari ulama besar Abū Muḥammad al-Baghawī, figur yang sangat dihormati masyarakat al-Rayy dalam berbagai disiplin ilmu seperti uṣūl al-fiqh, sastra Arab, fiqh, 'ilm al-kalām, ḥadīth, hingga taṣawwuf. Dalam asuhan ayahnya itulah, al-Razi mulai menyelami sejumlah cabang ilmu, di antaranya 'ilm al-uṣūl, 'ilm al-kalām, serta pokok-pokok pemikiran mazhab yang ia anut.

Setelah wafatnya sang ayah, al-Razi meneruskan pencarian ilmunya bersama Imam al-Kamal as-Samanani. Ia kemudian meluaskan kajiannya di kota Maraghah, terutama dalam ilmu kalam dan hikmah, di bawah bimbingan al-Majd al-Jaily, seorang murid dari Imam al-Ghazali.

Dari para gurunya inilah, al-Razi menguasai beragam disiplin, mulai dari hikmah, kalam, hingga syariat Islam. Ia menekuni bidang-bidang tersebut dengan ketekunan yang luar biasa, hingga mencapai tingkat penguasaan yang mengagumkan. Dalam ranah ilmu kalam khususnya, namanya begitu menonjol dalam tradisi Asy'ariyah. Bahkan, sebagian pandangan menyatakan bahwa kedudukannya nyaris setara dengan Imam Asy'ari dan Imam Syafi'i, terutama karena kecakapannya dalam merespons berbagai persoalan teologis dan fikih (Tarto, 2023).

Dalam bidang ushul fikih dan ilmu kalam, Imam ar-Razi memperoleh pembelajaran dari berbagai tokoh penting. Di antara yang paling awal adalah ayahnya sendiri, lalu Abul Qāsim Sulaiman bin Nāṣir al-Anṣārī, hingga tokoh pendiri mazhab Asy'ari, Syekh Abul Ḥasan 'Ali al-Asy'arī. Jalur intelektualnya dalam dua disiplin ini menunjukkan betapa kuat fondasi keilmuan yang ia miliki sejak awal.

Sementara dalam bidang fikih, ar-Razi dikenal memiliki sanad keilmuan yang kukuh dalam mazhab Syafi'i. Ia berguru kepada para ulama besar yang menjadi penghubung utama dalam mata rantai transmisi keilmuan mazhab tersebut. Salah satu di antaranya adalah Abū Muhammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Farrā' al-Baghawi, seorang pakar fikih dan tafsir terkemuka. Selain itu, ia juga menimba ilmu dari Qāḍī Ḥusain al-Rūyānī dan al-Fattāl ar-Rāzī, dua figur sentral dalam perkembangan fikih di kawasan Rayy.

Jejak keilmuannya pun tersambung langsung dengan generasi ulama pasca-Imam Syafi'i, melalui sosok Abū 'Ali al-Ḥusain bin 'Alī bin 'Abdullah ar-Rūzī dan Abū Ishaq ar-Rūyānī. Rantai transmisi ini berlanjut melalui Abul 'Abbās Ahmad bin 'Umar bin Suraij dan Abī al-Qāsim al-Aghlāṭhī, hingga sampai kepada Ibrāhīm al-Muzani, salah seorang murid utama Imam al-Syafi'i.

Tak hanya berhenti pada cabang-cabang utama keislaman, ar-Razi juga mengembangkan keilmuannya dalam bidang nahwu dan balaghah. Ia mempelajari *al-Mufashshal* karya al-Zamakhshari dan menyusunnya kembali dalam bentuk syarah. Dalam bidang fikih, ia juga menyusun syarah atas kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Adapun dalam ranah balaghah, dua karya Abdul Qahir ia ringkas dan tuangkan dalam sebuah kitab berjudul *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz*, yang menunjukkan kepiawaiannya dalam ilmu bahasa dan retorika.

Perjalanan intelektual al-Razi juga merambah ke ranah filsafat. Ia mendalami pemikiran para filsuf besar, mulai dari Aristoteles dan Plato, hingga para pemikir muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Abu al-Barakat al-Baghdadi. Dalam bidang ini, ia tidak sekadar menjadi pembaca pasif, tetapi turut memberikan kontribusi, terlihat dari karyanya yang menjelaskan kitab *al-Isyarat* milik Ibn Sina, serta karya medis berjudul *Syarh al-Kulliyat li al-Qanun*. (Firdaus, 2018)

Kecerdasannya begitu menonjol sejak usia muda. Dalam muqaddimah kitab tafsirnya disebutkan bahwa al-Razi telah menguasai dan menghafal sejumlah karya besar di usia yang masih belia, seperti *al-Mustasfā* karya al-Ghazali, *al-Syamil* karya Imam al-Haramain, serta *al-Mu'tamad* milik Abū al-Ḥusain al-Baṣrī, seorang tokoh Mu'tazili. (al-Razi, 2000)

Setelah menempuh pembelajaran di berbagai bidang ilmu, al-Razi memulai perjalanan ilmiah ke sejumlah wilayah sekitar Ray, termasuk Khawarizm. Di tempat-tempat ini, ia aktif berdiskusi dengan masyarakat dan tokoh-tokoh setempat mengenai mazhab dan akidah. Akan tetapi, pendekatan rasional yang digunakannya kerap menuai penolakan. Di Khawarizm, ia bahkan diusir karena pandangannya tidak diterima. (Ibn Khallikān, 1978) Nasib serupa ia alami di Transoksiana, di mana perdebatan sengit kembali terjadi dan membuatnya memilih untuk kembali ke kampung halamannya, al-Ray.

Sekembalinya ke al-Ray, al-Razi berkesempatan bertemu Sultan Syihab al-Din al-Ghouri dan kemudian Sultan Ala' al-Din Muhammad bin Tuksy Khawarizm. Kedua pemimpin ini menyambutnya dengan penuh hormat dan menempatkannya pada posisi yang terhormat. Meski menjalin hubungan baik dengan para penguasa, al-Razi tetap menjaga jarak dari kekuasaan, dan fokus melanjutkan kegiatan ilmiahnya dengan intensitas yang tinggi.

Di kota kelahirannya ini pula, ia tinggal bersama seorang tabib kaya raya. Ketika sang tabib jatuh sakit dan merasa ajalnya mendekat, ia menikahkan kedua putrinya dengan putra-putra al-Razi, lalu mewariskan seluruh hartanya kepada al-Razi agar dapat dikelola demi keberlangsungan hidup keluarganya.

Kapasitas intelektual al-Razi dalam menguasai begitu banyak disiplin ilmu sungguh luar biasa, terlebih jika melihat konteks sosial-politik dunia Islam saat itu yang tengah dilanda krisis dan ketidakstabilan. Sayyid Hossein Nasr menyatakan bahwa sangat jarang ditemukan sosok intelektual muslim sekomprensif al-Razi. Hal ini karena pada masa itu, para ahli kalam Sunni maupun ulama fikih umumnya menjauh dari ilmu-ilmu yang dianggap berada di luar wilayah keagamaan.

Al-Razi dikenal memiliki keunggulan luar biasa dalam bidang keilmuan, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, jika dibandingkan dengan para ilmuwan sezamannya. Ia juga terkenal sebagai seorang ahli debat yang tangguh, mampu mengalahkan lawan bicaranya melalui argumen yang rasional dan penyampaian yang fasih. Kritik-kritik tajamnya tidak hanya ditujukan kepada pemikir-pemikir pada masanya, tetapi juga kepada tokoh-tokoh besar terdahulu seperti Imam Asy'ari, Ibnu Faruq, Qadhi Abu Bakar, dan Imam Haramain. Meskipun begitu, dalam bidang fikih, al-Razi mengikuti mazhab Syafi'i, dan dalam ilmu kalam ia berpemahaman Asy'ariyah (Firdaus, 2018).

Selain dari yang disebutkan, Beliau juga menuntut ilmu dari banyak ulama terkemuka lainnya pada masa itu. Perjalanan intelektualnya yang luar biasa membuatnya terus melangkah ke berbagai daerah, seperti Khurasan, Hera, India, Gazual, Samarkand, Bukhara, dan Persia, demi memperdalam pengetahuannya (Amirudin, 2020).

Dengan segala usaha dan dedikasinya, beliau berhasil menghasilkan banyak karya penting dalam berbagai bidang keilmuan. Misalnya, pada bidang ilmu kalam beberapa karyanya antara lain: Al-Mathalib Al-'Aliyah, Ayat al-'Uqul, Kitab al-Arba'in, Al-Fasl, Kitab al-Lisan wa al-Burhan fi al-Radd 'ala Ahl al-Tughyan, Kitab al-Bahats al-'Amiyah fi al-Mathalib al-Maddiyah, Kitab Taqyid al-Dalail wa 'Ubur al-Masa'il, Kitab Irsyad al-Nazhar ila Latha'if al-Asrar, Jawabat Masa'il Tijariyah, Tahsil al-Haqq, Al-Zubdah, Al-'Ilm, dan sejumlah karya lainnya. Dalam bidang ushul fikih, beliau menulis karya-karya seperti: Al-Mahsul, Al-Mulakhkhas, Syarh al-Isyarat li Ibn Sina, Syarh 'Uyun al-Hikmah, Gharib al-Muthallath, Al-Sirr al-Maktum, serta Syarh Asma' Allah al-Husna. Sementara dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab), karya-karyanya antara lain: Syarh al-Lum'ah fi al-Nahwi al-Zarjani, Syarh al-Jumal, Syarh al-Wujuh. Adapun dalam fikih Ghazali, beliau juga menyusun karya berjudul Saqt al-Zand al-Muqaddas, dan lain sebagainya (Ibn Khallikān, 1978).

Al-Rāzī dikenal sebagai sosok yang menguasai berbagai disiplin ilmu secara luas, bahkan beliau mampu menguasai dan menghafal kitab *al-Syāmil fī Ushūl al-Dīn* karya Imam Haramain, serta kitab *al-Mushtashfā* karya Imam al-Ghazali, dan *al-Mu'tamad* karya Abu Husain al-Bishri. Setelah menempuh masa pembelajaran yang intensif, al-Rāzī melanjutkan perjalanannya dengan mendalami ilmu filsafat di wilayah Transoksiana. Setelah menuntaskan studinya di sana, beliau kembali ke kota Ray dan menjadi guru bagi anak-anak sultan setempat (Firdaus, 2018). Sepanjang hidupnya, al-Rāzī banyak menghasilkan karya-karya monumental yang kemudian menjadi rujukan dan diajarkan di berbagai madrasah di seluruh dunia. Karya terkenalnya adalah *Mafātīḥ al-Ghayb* atau *Tafsir al-Kabīr, Asrār al-Tanzīl wa Anwār al-Ta'wīl, Ikhtishār Dalā'il al-I'jāz*.

LATAR BELAKANG PENULISAN KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Fakhr al-Dīn ar-Rāzī menyusun *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* pada masa puncak dinamika intelektual peradaban Islam, khususnya dalam bidang filsafat, teologi ('ilm al-kalām), dan ilmu-ilmu rasional lainnya. Penulisan kitab ini merupakan respons akademik terhadap perkembangan pemikiran yang semakin dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama tradisi

Aristotelian dan Neoplatonik. Ar-Rāzī berupaya menjembatani antara teks wahyu dan pendekatan rasional filosofis yang berkembang pesat pada zamannya. Melalui tafsir ini, ia tidak hanya mengeksplorasi makna-makna Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menyajikan argumentasi sistematis dalam menghadapi tantangan intelektual yang muncul dari dialektika antara agama dan filsafat (Maulida & Bashori, 2024).

Ar-Rāzī menerapkan sintesis antara pendekatan rasional (*'aqlī*) dan spiritual (*rūḥānī*) dalam penulisan *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb*, sehingga menjadikan karya ini menonjol sebagai salah satu tafsir bercorak filosofis di kalangan ulama klasik. Corak ini tidak terlepas dari latar belakang intelektual Ar-Rāzī sebagai seorang teolog Ash'ariyah yang menempatkan peran akal sebagai sarana penting dalam memahami dan memperkuat prinsip-prinsip ajaran Islam (Usman, Hafidhuddin, Ibdalsyah, Tamam, & Fath, 2025).

Dalam penyusunan tafsirnya, Ar-Rāzī secara eksplisit berupaya mendemonstrasikan perbedaan antara pendekatan tafsir tradisional yang dominan bersifat tekstual dengan pendekatan tafsir rasional yang bersifat analitis dan filosofis. Ia ingin menunjukkan bahwa antara wahyu ilahi dan pemikiran filsafat tidak terdapat kontradiksi fundamental, melainkan keduanya dapat diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Al-Qur'an.

Motivasi utama di balik penulisan *Mafātīḥ al-Ghayb* adalah keinginan Fakhruddin al-Rāzī untuk merespons dinamika intelektual dan perkembangan pemikiran keagamaan yang mengemuka pada masanya. Selain sebagai wujud partisipasi dalam diskursus ilmiah, karya ini juga merupakan upaya sistematis untuk menegaskan dan mempertahankan prinsip-prinsip teologi Sunni, khususnya dalam kerangka pemikiran Ash'ariyah yang dianutnya (Ali & Arsyad, 2021). Al-Rāzī terdorong untuk mengkritisi, membantah, dan meluruskan pandangan-pandangan yang ia anggap menyimpang, terutama dari kalangan Mu'tazilah dan para filosof Peripatetik yang cenderung mengedepankan akal secara mutlak. Dalam konteks tersebut, al-Rāzī menyusun tafsirnya dengan pendekatan *tafsīr bi al-ra'y*, yaitu metode yang mengedepankan rasionalitas, argumentasi logis, serta analisis mendalam terhadap makna, struktur, dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an (Kusnadi & Nisa, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan keluasan intelektual al-Rāzī, tetapi juga memperlihatkan komitmennya dalam menjadikan tafsir sebagai medan dialog antara teks wahyu dan tradisi intelektual rasional.

Salah satu keistimewaan *Mafātīḥ al-Ghayb* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu lain, seperti *uṣūl al-fiqh*, *balāghah*, *nahwu*, dan terutama ilmu *kalām* (Firdaus, 2018). Pendekatan multidisipliner ini memperkaya dimensi analisis dalam tafsirnya, menjadikannya tidak hanya komprehensif tetapi juga sistematis. Al-Rāzī juga memberikan perhatian khusus terhadap konsep *munāsabah*, yakni keterkaitan antar ayat yang memperlihatkan kedalaman struktur dan kesinambungan makna dalam Al-Qur'an. Dari sisi teologis, tafsir ini sangat kental dengan pemikiran Ash'ariyah, yang tampak jelas dalam pembahasannya tentang sifat-sifat Tuhan, kehendak Ilahi (*irādah*), teori perbuatan manusia (*kasb*), serta konsep *ru'yatullāh* atau

kemungkinan melihat Allah di akhirat. Elemen-elemen ini menjadi ciri menonjol yang membedakan tafsir al-Rāzī dari karya-karya tafsir lainnya.

METODE PENULISAN TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Secara metodologis, *Tafsir al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī termasuk dalam kategori tafsir *tahlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan mendalam, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kandungannya (Elhany, 2018). Dalam setiap pembahasannya, al-Rāzī memulai dengan menyebutkan nama surah, status makkiyah atau madaniyah, jumlah ayat, serta menyajikan ragam pendapat ulama terkait hal tersebut. Setelah itu, ia mengutip satu atau dua ayat, atau suatu rangkaian ayat, yang menjadi dasar awal dalam proses penafsiran yang akan dikembangkan secara sistematis (Firdaus, 2018).

Salah satu ciri khas metodologis ar-Razi adalah upayanya dalam mengemukakan *munāsabah* (korelasi) antara ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Hal ini memberikan kesan adanya kesinambungan tematik dan koherensi struktural dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an (Fatih, 2022). Dalam mengelaborasi makna ayat, ar-Razi membahas berbagai persoalan yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan multidisipliner. Ia menggunakan perangkat ilmu nahwu, *ushūl al-fiqh*, *asbāb al-nuzūl*, perbedaan *qirā'āt*, dan lainnya. Sebelum masuk ke dalam penafsiran kosakata atau kandungan ayat, ar-Razi kerap menyajikan riwayat dari Nabi, para sahabat, *tabi'in*, serta membahas isu-isu seperti *nāsikh-mansūkh*, *musthalah al-ḥadīth*, dan berbagai hal lain yang relevan (Maulida & Bashori, 2024).

Selanjutnya, penafsiran ayat dilakukan melalui uraian yang memadukan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti matematika, filsafat, ilmu alam, dan logika. Ia tidak hanya mengutip pandangan para filosof dan teolog (*mutakallimūn*), tetapi juga memberikan analisis kritis berupa komentar, penolakan, atau penguatan terhadap pandangan-pandangan tersebut (al-Razi, 2000).

Ketika menjumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, ar-Razi biasanya menyertakan pandangan dari berbagai imam mazhab fikih, lalu memberikan catatan kritis dan umumnya mendukung posisi mazhab Syafi'i. Di samping itu, ia juga menyisipkan konsep-konsep dari *ushūl al-fiqh*, ilmu *balāghah*, dan kaidah-kaidah linguistik lainnya sebagai bagian dari analisis penafsirannya (Ali Iyazi, 1313H).

SUMBER PENAFSIRAN KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Fakhr al-Dīn al-Rāzī Dalam penyusunan Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb, memanfaatkan berbagai sumber otoritatif dari literatur tafsir sebelumnya, baik yang bersifat bi al-ma'thur maupun bi al-ra'yi. Dari kategori Tafsir bi al-Ma'tsūr, ar-Razi merujuk kepada pendapat para tokoh tafsir klasik seperti 'Ali ibn 'Abbas, Mujāhid, Qatādah, dan Sa'īd bin Jubayr. Selain itu, ia juga banyak mengutip dari karya-karya monumental seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, al-Kashf wa al-Bayān karya al-Tha'labī, Ma'ānī al-Qur'ān karya al-Zajjāj, Tafsīr Abū Manṣūr al-Māturīdī, serta Ma'ālim al-Tanzīl karya Abū Muḥammad al-Farrā' (Ali Iyazi, 1313H).

Sementara dalam ranah Tafsir bi al-Ra'yi, ar-Razi memanfaatkan pemikiran rasional para mufassir dan teolog seperti Abū 'Alī al-Jubbā'ī, Abū Muslim al-Aṣfahānī, al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, dan Ibn 'Īsā al-Rūmānī. Ia juga merujuk pada al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī, meskipun dengan pendekatan kritis, terutama terhadap aspek teologis Mu'tazilah dalam karya tersebut. Dengan merujuk pada kedua jenis sumber tersebut, ar-Razi berupaya memadukan antara otoritas tradisional dan pendekatan rasional dalam membangun kerangka penafsirannya yang komprehensif dan filosofis (Ali Iyazi, 1313H).

Salah satu karakteristik menonjol dalam Mafātīḥ al-Ghayb adalah dominasi pendekatan logis dan argumentatif. Ar-Razi kerap mengedepankan penalaran rasional dibandingkan pendekatan tekstual berbasis al-Qur'an dan hadis. Dalam membahas persoalan fikih, misalnya, ia tidak selalu menyertakan dalil-dalil secara eksplisit, melainkan cukup menyebutkan nama-nama ulama dan mazhab fikih sebagai representasi otoritas hukum Islam (Azhari, 2013). Aspek estetika bahasa juga mendapat perhatian khusus dari ar-Razi. Dalam karya tafsirnya, ia kerap mengutip bait-bait syair sebagai penguat interpretasi linguistik maupun sebagai retorika untuk mempertegas posisinya terhadap pandangan lawan. Syair-syair tersebut digunakan tidak semata sebagai hiasan literer, melainkan juga sebagai bukti historis dan kultural dalam mendukung analisis bahasa dan sastra al-Qur'an.

SISTEMATIKA PENULISAN KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Fakhrudin al-Razi mengembangkan sistematika penafsiran yang khas dan terstruktur. Ia memulai setiap penafsiran dengan menyebutkan nama surat, disusul dengan informasi mengenai tempat turunnya (makkiyah atau

madaniyah), jumlah ayat, serta beragam pendapat ulama terkait karakteristik surat tersebut. Setelah itu, ia mengutip satu atau beberapa ayat yang hendak ditafsirkan, dan memaparkan secara ringkas relasi tematik antara ayat yang sedang dikaji dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya (al-Razi, 2000).

Pendekatan ini menjadikan Mafātīḥ al-Ghayb unggul dalam menjelaskan aspek al-munāsabāt bayna al-āyāt wa al-suwar, suatu pendekatan yang penting dalam memahami kesinambungan pesan-pesan al-Qur'an (Fatih, 2022).

Selanjutnya, al-Razi mengidentifikasi dan mengelaborasi sejumlah persoalan yang terkandung dalam ayat melalui rumusan khasnya, yaitu "Inna fī al-āyah masā'il" (sesungguhnya dalam ayat ini terdapat beberapa masalah). Jumlah masalah yang dibahas bisa mencapai sepuluh atau lebih, tergantung pada kompleksitas tema. Ia membagi pembahasan berdasarkan disiplin ilmu yang relevan, seperti nahwu, ushul fiqh, asbāb al-nuzūl, dan perbedaan dalam qirā'āt (al-Razi, 2000).

Sebelum memasuki penafsiran lafadz-lafadz secara rinci, al-Razi menyajikan riwayat-riwayat tafsir bi al-naql yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Ia juga membahas isu-isu seperti nāsikh wa al-mansūkh (ayat-ayat yang menghapus dan dihapus), serta menerapkan kaidah-kaidah musthalah al-hadīth, mencakup kategori hadis mutawatir dan ahad, serta prinsip jarh wa ta'dīl dalam menilai otoritas perawi.

Barulah setelah itu, ia masuk ke dalam inti penafsiran, yang diwarnai dengan pembahasan mendalam atas kosakata dan makna ayat, serta memperkaya analisisnya dengan pandangan-pandangan dari berbagai disiplin keilmuan, termasuk logika, filsafat, ilmu alam, dan lain-lain. Pendekatan ini menunjukkan keluasan wawasan intelektual al-Razi dan keterbukaannya terhadap pendekatan multidisipliner dalam memahami wahyu ilahi (Ali Iyazi, 1313H).

VALIDITAS KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Dalam menilai validitas tafsīr bi al-ra'y pada sebuah karya tafsir, diperlukan penerapan parameter yang terukur dan komprehensif. Salah satu rumusan parameter yang dapat dijadikan acuan dikemukakan oleh Abd. Kholid dalam dokumen pengukuhan guru besarnya, yang menyatakan bahwa sebuah tafsīr bi al-ra'y dapat dikategorikan sebagai sahih dan terpuji (maḥmūd) apabila memenuhi lima kriteria (Kholid, 2023) yaitu:

1. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Arab

Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī menampilkan kepiawaian luar biasa dalam mematuhi dan mengembangkan kaidah bahasa Arab. Al-Rāzī tidak hanya mahir dalam gramatika dasar seperti nahwu dan sharaf, tetapi juga mendalami aspek balāghah secara kritis. Dalam setiap penafsirannya, ia sering membedah struktur kalimat, perubahan bentuk kata, serta makna implisit yang muncul dari gaya bahasa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa al-Rāzī bukan hanya menerapkan kaidah, melainkan juga menjadikannya alat eksploratif untuk memperkaya pemahaman ayat.

Kejelian al-Rāzī dalam aspek linguistik terlihat ketika ia membandingkan berbagai kemungkinan makna suatu lafaz, menyodorkan sisi-sisi retorik dari susunan ayat, serta mengaitkannya dengan konteks keseluruhan. Ia tidak terburu-buru dalam menarik makna, melainkan sangat cermat dalam menimbang tiap gramatikal dan stilistika yang muncul dalam teks. Gaya ini memperlihatkan kesadaran bahwa bahasa al-Qur'an bukan hanya komunikasi biasa, melainkan memiliki dimensi keindahan dan kedalaman makna yang khas.

Dengan demikian, dari sisi kesesuaian terhadap kaidah bahasa Arab, Mafātiḥ al-Ghayb layak dinilai tinggi. Tafsir ini tidak hanya memenuhi syarat-syarat linguistik dasar, tetapi juga memperlihatkan kontribusi ilmiah dalam mengelaborasi dimensi bahasa al-Qur'an. Ini menjadikan karya al-Rāzī sebagai salah satu tafsir yang patut dijadikan rujukan dalam kajian kebahasaan al-Qur'an.

2. Kesesuaian dengan Kaidah Tafsir dan Ulūm al-Qur'ān

Tafsir Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī menunjukkan perhatian yang cukup terhadap kaidah-kaidah tafsir dan cabang-cabang ilmu al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'ān). Dalam tafsir ini, terdapat pembahasan tentang asbāb an-nuzūl, perbedaan qirā'āt, konsep nasikh-mansūkh, hingga hubungan tematik dan struktural antar ayat. Pendekatan analitik yang digunakan al-Rāzī membuat pembahasan terhadap unsur-unsur tersebut tidak berhenti pada penyebutan semata, tetapi diolah dan dikaji secara logis serta sistematis.

Kendati demikian, karena latar belakangnya yang kuat dalam bidang filsafat dan ilmu kalam, aspek periwayatan atau *sanad* kadang tidak menjadi titik tekan utama dalam

penafsirannya. Hal ini menjadikan sebagian bagian dari tafsirnya lebih kental dengan analisis rasional daripada pendekatan riwayat klasik. Meski demikian, al-Rāzī tetap menunjukkan kesadaran metodologis terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir.

Dengan keseimbangan antara pendekatan *dirāyah* yang rasional dan perhatian terhadap kaidah tradisional dalam *‘Ulūm al-Qur’ān*, tafsir ini dapat dikatakan memenuhi parameter validitas kedua. Namun, diperlukan kehati-hatian dalam memahami tafsirnya, terutama pada bagian-bagian yang sangat filosofis dan teologis agar tidak terlepas dari konteks al-Qur’an sebagai teks wahyu.

3. Tidak Ada Pemaksaan Makna untuk Mendukung Ideologi

Sebagai seorang teolog Ahlus Sunnah yang berafiliasi dengan pemikiran Asy’arī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī tetap menunjukkan sikap objektif dalam karya tafsirnya. Meskipun memiliki latar belakang teologis tertentu, ia tidak menjadikan tafsir sebagai sarana untuk memaksakan satu ideologi atau mazhab secara mutlak. Sebaliknya, ia membuka ruang diskusi yang luas dengan menampilkan beragam pandangan, baik dari kalangan teolog, filsuf, maupun ahli tafsir klasik.

Gaya penafsirannya yang khas justru terletak pada pendekatan dialogis dan argumentatif. Al-Rāzī tidak hanya mencantumkan satu pendapat lalu menguatkannya, tetapi ia juga memaparkan pandangan yang berbeda, memberikan tanggapan kritis, dan menyampaikan kesimpulan secara moderat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia pada akhirnya condong kepada posisi Asy’arī, cara penyampaiannya tetap berada dalam kerangka akademik, bukan indoktrinatif.

Dengan pendekatan seperti itu, tafsir *Mafātih al-Ghayb* tergolong bebas dari kecenderungan memaksakan makna ayat untuk mendukung kepentingan ideologis tertentu. Tafsir ini lebih mengedepankan analisis yang rasional dan ilmiah, sehingga memenuhi parameter validitas ketiga, yakni tidak menjadikan teks sebagai alat legitimasi ideologi secara sepihak.

4. Kelayakan atau Otoritas Mufasir

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang tafsir, teologi, dan filsafat Islam. Keilmuannya tidak terbatas pada satu cabang ilmu, melainkan mencakup berbagai disiplin penting seperti tafsir, logika, filsafat, dan ilmu

kalam. Keunggulan intelektualnya menjadikannya figur yang diakui secara luas di berbagai kalangan, baik dari mazhab Sunni maupun non-Sunni. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dan pandangannya memiliki pengaruh yang melintasi batas sektarian.

Dalam dunia tafsir, al-Rāzī dikenal dengan pendekatan yang mengedepankan logika dan analisis rasional. Meskipun ada sebagian pihak yang mengkritik gaya penafsirannya karena dinilai terlalu panjang dalam menguraikan argumentasi, hal tersebut justru menjadi ciri khas dari kedalaman berpikirnya. Ia tidak sekadar menyampaikan makna ayat, tetapi juga mengajak pembaca untuk masuk dalam proses berpikir yang sistematis dan kritis.

Terlepas dari kritik tersebut, kapabilitas keilmuan al-Rāzī tetap diakui dan dihormati. Ia memenuhi standar kelayakan sebagai seorang mufasir, baik dari segi keluasan ilmu, metodologi yang digunakan, maupun pengaruh keilmuannya terhadap generasi setelahnya. Oleh karena itu, dalam hal otoritas keilmuan, al-Rāzī sangat layak dianggap memenuhi kriteria validitas keempat sebagai seorang penafsir yang kompeten.

5. Tidak Mengandung Truth Claim Sepihak Tanpa Argumen

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dikenal sebagai mufasir yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Ia tidak terburu-buru dalam menetapkan makna suatu ayat, melainkan mendialogkan berbagai pandangan yang berkembang. Pandangan-pandangan tersebut tidak hanya datang dari kalangan mutakallimīn dan ahli tafsir klasik, tetapi juga dari para filsuf Yunani. Dengan cara ini, tafsir al-Rāzī menjadi ruang diskusi yang luas bagi berbagai pendekatan dan tradisi intelektual.

Gaya tafsirnya sangat argumentatif dan reflektif. Hampir setiap pendapat disertai dengan dalil yang kuat, baik bersumber dari wahyu (naqli) maupun dari akal (rasional). Ia seringkali menyuguhkan beberapa kemungkinan penafsiran terhadap satu ayat, lalu mengupas satu per satu sisi kelemahan dan kekuatannya sebelum menarik kesimpulan akhir. Pendekatan ini menunjukkan kedalaman berpikir sekaligus keterbukaannya terhadap pluralitas makna, tanpa menutup kemungkinan adanya interpretasi lain yang sah.

Sikap kritis dan terbuka al-Rāzī membuat karyanya, *Mafātiḥ al-Ghayb*, tidak terkesan sebagai tafsir yang mengklaim kebenaran tunggal tanpa dasar. Justru sebaliknya,

ia memberikan ruang bagi pembaca untuk menganalisis dan mempertimbangkan pandangan yang ada. Dengan pendekatan yang demikian, tafsir ini sangat memenuhi parameter validitas kelima, yaitu tidak bersifat dogmatis dan tetap menjunjung rasionalitas serta etika keilmuan dalam penyampaian pendapat.

Mengacu pada parameter validitas yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Abd. Kholid, M.Ag., *Mafāṭih al-Ghayb* secara umum dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'y* yang sah dan terpuji. Meskipun pendekatannya yang filosofis menuntut pembaca memiliki kesiapan intelektual untuk memahami kerumitan logika yang digunakan, secara metodologis, ilmiah, dan etis, tafsir ini menjadi salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Islam yang bernilai tinggi dan kredibel.

Berdasarkan peninjauan terhadap lima parameter validitas tafsir *bi al-ra'y* yang dirumuskan oleh Prof. Dr. Abd. Kholid, M.Ag., dapat disimpulkan bahwa *Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan salah satu karya tafsir yang sah dan layak diapresiasi tinggi dalam tradisi intelektual Islam. Tafsir ini tidak hanya memenuhi standar linguistik melalui penguasaan kaidah bahasa Arab, tetapi juga memperhatikan aspek metodologis dalam ilmu tafsir dan 'Ulūm al-Qur'ān. Pendekatan rasional dan filosofis yang digunakan al-Rāzī tidak serta-merta mengabaikan kaidah tafsir klasik, melainkan memperkaya diskursus dengan cara yang argumentatif dan sistematis.

Selain itu, al-Rāzī menunjukkan komitmen ilmiah yang kuat dengan menghindari pemaksaan makna ayat demi kepentingan ideologi tertentu. Tafsirnya membuka ruang dialog antara berbagai pandangan, termasuk yang berbeda dengan latar belakang teologisnya sendiri. Pendekatan ini tidak hanya menunjukkan sikap moderat, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip objektivitas akademik.

Dalam hal otoritas, Fakhr al-Dīn al-Rāzī memiliki kelayakan penuh sebagai seorang mufasir. Keilmuannya yang multidisipliner, pengaruh luasnya di berbagai tradisi keislaman, serta gaya berpikirnya yang logis dan reflektif, menjadikan pendapat-pendapatnya memiliki bobot ilmiah yang kuat. Bahkan dalam menyampaikan pandangan pribadinya, al-Rāzī tetap mengedepankan argumentasi yang ketat dan tidak melakukan klaim kebenaran secara sepihak tanpa dasar yang jelas.

Dengan terpenuhinya seluruh parameter validitas tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Mafāṭih al-Ghayb* merupakan karya tafsir *bi al-ra'y* yang tidak hanya sah secara keilmuan,

tetapi juga mencerminkan integritas intelektual dan metodologi yang bertanggung jawab. Tafsir ini layak menjadi rujukan utama dalam studi tafsir filosofis dan menjadi bukti bahwa rasionalitas dapat berjalan seiring dengan semangat keagamaan dalam memahami al-Qur'an.

PENILAIAN ULAMA' TERHADAP KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GHAYB

Karya monumental Mafātīḥ al-Ghayb karangan Fakhrudin al-Razi menuai berbagai tanggapan dari para ulama dan ahli tafsir, baik yang bersifat apresiatif maupun kritis. Kitab ini dikenal luas karena kedalaman analisis dan keluasan wawasan keilmuan yang dikandungnya. Namun demikian, metode penafsiran yang menggabungkan pendekatan rasional, filsafat, dan ilmu kalam juga mengundang beragam kritik.

Pertama, al-Suyuthi dalam al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an menilai bahwa al-Razi merupakan sosok ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir. Ia memuji kemampuan al-Razi dalam mengintegrasikan filsafat, logika, dan teologi ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Bagi al-Suyuthi, Mafātīḥ al-Ghayb adalah karya yang komprehensif, meskipun ia mencatat bahwa pembahasannya terkadang terlalu mendalam dalam ranah yang bukan merupakan pokok utama tafsir (Maulida & Bashori, 2024).

Kedua, Ibn Khaldun menyebut Mafātīḥ al-Ghayb sebagai salah satu karya tafsir terbesar yang berhasil memadukan berbagai pendekatan rasional. Ia mengapresiasi cara al-Razi memperluas cakrawala tafsir dengan memasukkan elemen ilmu kalam dan filsafat, yang menurutnya menjadikan kitab tersebut relevan sebagai rujukan dalam kajian tafsir akademik dan filosofis (Maulida & Bashori, 2024).

Ketiga, Imam al-Qurtubi turut memberikan penilaian positif terhadap keberanian al-Razi dalam mengemukakan argumen-argumen kritis yang berbasis logika. Ia melihat al-Razi sebagai mufasir yang mampu menjaga keseimbangan antara wahyu dan akal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun demikian, al-Qurtubi juga mengingatkan bahwa dominasi filsafat dalam beberapa bagian tafsir al-Razi berpotensi membingungkan pembaca awam (Maulida & Bashori, 2024).

Berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, Ibn Taimiyyah mengemukakan kritik tajam terhadap metode penafsiran al-Razi. Ia menilai bahwa terlalu banyaknya pembahasan

filsafat dan ilmu kalam dalam *Mafāṭih al-Ghayb* menyebabkan tafsir ini menjauh dari substansi ayat-ayat al-Qur'an. Bagi Ibn Taimiyyah, al-Razi acapkali memasukkan isu-isu yang tidak memiliki dasar dari al-Qur'an dan Hadis, sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya dan menyulitkan pembaca dalam memahami kandungan ayat.

Selanjutnya, al-Dhahabi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* menyampaikan kritik serupa. Ia berpendapat bahwa pendekatan al-Razi dalam tafsir ini lebih condong ke arah filsafat daripada aspek kebahasaan dan riwayat yang menjadi fondasi utama dalam ilmu tafsir. Menurut al-Dhahabi, dominasi logika dalam karya tersebut dapat mengalihkan perhatian pembaca dari pesan utama ayat-ayat al-Qur'an (Al-Dzahabi, 1996).

Demikian pula, Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengemukakan bahwa kendati al-Razi menguasai ilmu kalam dan logika dengan baik, pendekatan tersebut justru membuat tafsirnya menjadi rumit dan berbelit-belit. Ia menilai bahwa kecenderungan al-Razi dalam mengeksplorasi aspek teologis dan filosofis secara mendalam sering kali menyebabkan makna inti dari ayat menjadi kabur dan tidak segera tertangkap oleh pembaca.

Kitab *Mafāṭih al-Ghayb* mendapat apresiasi luas karena keluasan ilmu dan pendekatan rasional yang dikembangkan al-Razi, namun juga tidak luput dari kritik tajam. Ulama seperti al-Suyuthi, Ibn Khaldun, dan al-Qurtubi memuji kemampuan intelektual al-Razi dalam menggabungkan filsafat, logika, dan ilmu kalam ke dalam tafsir, meski mereka juga mengingatkan bahwa pembahasan yang terlalu mendalam dapat menyulitkan pembaca awam. Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti Ibn Taimiyyah, al-Dhahabi, dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengkritik pendekatan rasional-filosofis al-Razi karena dianggap menjauh dari substansi Al-Qur'an, membingungkan, dan mengaburkan makna ayat. Dengan demikian, kitab ini dinilai monumental dan berpengaruh, namun tetap kontroversial dalam pendekatan dan metodologinya.

KESIMPULAN

Tafsir *Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir klasik Islam yang menunjukkan corak rasional dan teologis yang kuat, berakar dari tradisi teologi Sunni Ash'ariyah. Al-Razi, sebagai seorang pemikir yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kalam, filsafat, dan ushul fiqh, menyajikan pendekatan tafsir yang sangat kompleks, mendalam, dan sistematis. Karyanya

tidak hanya fokus pada aspek tekstual dan normatif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan rasional-analitis dalam rangka menjawab tantangan intelektual dan arus filsafat yang berkembang di zamannya.

Penulisan *Mafāṭīḥ al-Ghayb* dilandasi oleh semangat untuk menjembatani antara wahyu dan rasio, serta sebagai upaya mempertahankan kemurnian akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari pengaruh pemikiran-pemikiran yang menyimpang seperti Mu'tazilah dan filosof Peripatetik. Al-Razi menerapkan metode tafsir tahlili yang dibingkai dengan pendekatan multidisipliner. Ia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menelaahnya melalui ilmu nahwu, balaghah, ushul fiqh, munāṣabah ayat, serta mengaitkannya dengan pandangan kalam mengenai sifat-sifat Tuhan, kehendak ilahi, dan konsep perbuatan manusia. Karya ini menjadi ciri khas tafsir filosofis-rasional yang membuka ruang perdebatan ilmiah melalui penyajian berbagai pendapat ulama terdahulu dan kontemporer. Al-Razi tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga berusaha mengkritisi dan memberi analisis logis terhadap berbagai pandangan, meskipun sering kali tidak memberikan kesimpulan yang eksplisit. Oleh karena itu, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* juga sering dinilai lebih sebagai ensiklopedia tafsir daripada kitab petunjuk praktis.

Keistimewaan lain dari tafsir ini adalah komitmen al-Razi dalam mempertahankan ortodoksi teologis Sunni, yang diwujudkan melalui penguatan doktrin Ash'ariyah dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Tuhan dan masalah-masalah metafisik. Namun demikian, pendekatannya yang kompleks juga menjadi tantangan tersendiri bagi pembaca awam. Maka dari itu, meskipun tafsir ini sangat kaya secara keilmuan dan metodologis, penggunaannya lebih tepat bagi kalangan akademisi dan peneliti yang telah memiliki fondasi ilmu keislaman yang kuat. Secara keseluruhan, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* menempati posisi penting dalam sejarah intelektual Islam sebagai karya tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna Al-Qur'an, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir, berdialog, dan merefleksikan pesan ilahi dalam bingkai rasionalitas dan keyakinan teologis yang mapan.

Selain itu, relevansi *Mafāṭīḥ al-Ghayb* dalam konteks kontemporer tetap signifikan, terutama bagi kalangan yang mencari sintesis antara otoritas teks suci dan dinamika pemikiran rasional. Di tengah munculnya tantangan modern berupa sekularisme, relativisme nilai, dan krisis otoritas keagamaan, pendekatan al-Rāzī menawarkan model penafsiran yang

tidak terjebak pada literalisme kaku maupun spekulasi bebas tanpa rujukan. Ia mengajarkan pentingnya menyeimbangkan antara penghormatan terhadap teks dan kebebasan intelektual yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, tafsir ini tidak hanya relevan sebagai produk sejarah keilmuan Islam klasik, tetapi juga sebagai rujukan metodologis dalam pengembangan tafsir tematik dan interdisipliner masa kini yang lebih responsif terhadap persoalan sosial, politik, dan etika global.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Razi, F. (2000). *Mafa>tih} al-Ghai>b*. Beirut: Da>r Ih}ya>al-Tura>th al-Araby.
- Al-Dzahabi, M. H. (1996). *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Vol. 1). Kairo: Da>r al-Kutub al-Arabiyah.
- Ali Iyazi, M. (1313H). *Al-Mufassiru>n H}aya>tuhum wa Manhajuhum* (Vol. 3). Teheran: Muassasah T}iba'ah wa al-Nashr Wizarah Tsaqafah wal Irsyad al-Islami.
- Ali, Muh. K., & Arsyad, A. (2021). Tafsir Sunni: Sejarah Dan Perkembangannya. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(2).
- Amirudin, M. S. (2020). KARAKTERISTRIK TAFSIR SAINS DALAM SURAH AR-RAHMAN (Studi Analisis dan Komparasi Kitab Tafsir Tafsi>r AlKabi>r Mafa>tih Al-Ghaib dan Kitab Tafsir al-Jawa>hir Fi Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m). *Tesis*, 49.
- Azhari, M. (2013). Konsep Pendidikan Sains Menurut al-Razi (Telaah Terhadap Tafsir Mafâtîh al-Ghayb). *Jurnal Islam Futura*, 13(1).
- Elhany, H. (2018). Metode Tafsir Tahlili dan Maudhu'i. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *J. Islam. Relig. Instr*, 6(2).
- Firdaus, F. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1).
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Hakim, H. (2019). *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari*

- Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Jawa barat: Lingkar Studi al-Qur'an.
- Ibn Khallikān. (1978). *Wafayāt al-Afnān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*. Beirut, Lebanon: Dār Ṣadr.
- Kholid, A. (2023). *Paradigma Penentuan Validitas Interpretasi Al-Qur'an Dalam Diskursus Madhāhibal-Tafsīr (Dokumen Pengukuhan Guru Besar, Rapat Terbuka Senat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Agustus 2023)*.
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 44–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1457>
- Maulida, H., & Bashori. (2024). Kajian Kitab Tafsir Mafātiḥ Al-Ghaib Karya Fakhrudin al-Razi. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Studi Islam*, 2(2).
- Rahmawati, K. (2019). Penafsiran Sainitis dalam Kitab Mafatih al-Ghaib: Konsep Penciptaan Cosmos dalam Pemikiran Fakhrudin al-Razi. *AN-NIBRAAS*, 1(1).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>
- Tarto. (2023). Epistemologi Ar-Razi dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 1–14.
- Ulil Azmi. (2023). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 119–127. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>
- Usman, D. H., Hafidhuddin, D., Ibdalsyah, Tamam, A. M., & Fath, A. F. (2025). Model pendidikan dasar Islam berbasis hikmah dalam Tafsir Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12–19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>

Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 61–81.

<https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>